

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Linguistik Historis Komparatif atau LHK merupakan salah satu cabang linguistik yang salah satu tugasnya adalah mengadakan pengelompokan (*sub-grouping*) bahasa-bahasa yang termasuk dalam suatu rumpun bahasa. Pada dasarnya bahasa-bahasa sekerabat termasuk anggota satu kelompok bahasa dan memiliki sejarah perkembangan yang sama (Keraf, 1996: 27)

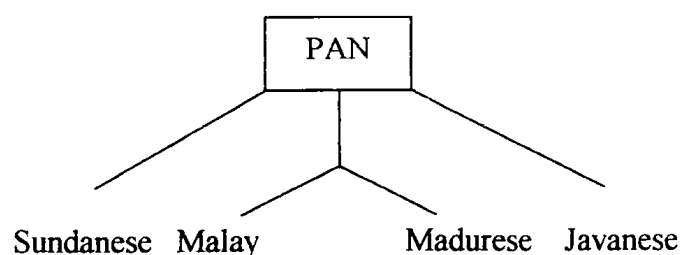
Penelitian atas dua bahasa atau lebih selalu menarik perhatian orang, khususnya bagi seorang ahli bahasa. Hal ini akan membawa seseorang ke arah yang lebih jauh untuk menetapkan apakah ada kesamaan-kesamaan tertentu atau tidak dalam bahasa-bahasa tersebut. Kesamaan yang dimiliki bahasa-bahasa sekerabat menyebabkan para ahli bahasa ingin mengetahui apakah unsur-unsur yang sama tersebut merupakan bukti bahwa jaman dahulu bahasa-bahasa tersebut merupakan suatu bahasa yang tunggal.

Telah kita ketahui bersama bahwa negara Indonesia memiliki keanekaragaman bahasa dengan karakteristik yang berbeda. Bahasa-bahasa tersebut kita kenal dengan sebutan bahasa daerah. Kongres bahasa Indonesia VI menetapkan fungsi dan kedudukan bahasa daerah ini sebagai bagian dari kebijakan bahasa nasional. Berdasarkan hal tersebut fungsi dan kedudukan bahasa daerah sangat strategis dalam pengembangan bahasa nasional, yaitu bahasa Indonesia. Maka dari itu pengembangan dan pembinaan terhadap bahasa daerah terkait juga dengan pengembangan dan pembinaan bahasa Indonesia.

Fungsi dan kedudukan bahasa daerah terasa semakin penting di era globalisasi informasi ini yang memungkinkan masuknya pengaruh bahasa asing, khususnya bahasa Inggris, mulai dari tataran kosakata sampai tataran kalimat. Hal tersebut tentunya akan memberikan dampak positif dan bahkan juga memberikan dampak negatif. Dampak positifnya, kita akan merasakan semakin kayanya istilah-istilah yang kita ambil dari bahasa Inggris sehingga menambah atau memperkaya khazanah pembendaharaan kosakata bahasa kita. Tetapi negatifnya berdampak pada bahasa-bahasa daerah yang kita miliki.

Bahasa-bahasa daerah yang dimiliki bangsa Indonesia memiliki daya pikat yang kuat bagi para peneliti bahasa untuk mengetahui bahasa tersebut. Sebagai contoh Dyen, pada tahun 1965 telah mengklasifikasikan bahasa Austronesia secara kuantitatif. Dalam penelitiannya yang terakhir (1978) ia membuat klasifikasi bahasa Austronesia menjadi dua kelompok besar, yaitu kelompok Oceania dan non-Oceania. Sebelumnya ia juga membuat klasifikasi bahasa Austronesia atas leksikostatistik menjadi beberapa kelompok, antara lain kelompok Hesperonesia (identik dengan Melayu Polinesia Barat) dan kelompok Moluccan Lingage (identik dengan bahasa Melayu Polinesia Tengah) (Fernandez, 1994: 77-78).

Nothofer (1975: 14) telah melakukan rekonstruksi Proto Malayo Javanic, dengan memperoleh hasil seperti pada diagram berikut.



Pada diagram di atas diperoleh gambaran bahwa kelompok bahasa Sunda, Melayu, Madura, dan Jawa mula-mula terpecah menjadi tripilah, yaitu bahasa Sunda, bahasa Melayu-Madura, dan bahasa Jawa. Subkelompok bahasa Melayu-Madura pecah menjadi dwipilah, yaitu bahasa Melayu dan bahasa Madura. Fernandez (1988) meneliti bahasa-bahasa di Flores dan kepulauan Solor, yaitu bahasa-bahasa Manggarai, Ngada, Lio, Sika, Lamaholot, dan Kedang. Ia menyimpulkan bahwa bahasa-bahasa tersebut merupakan kelompok bahasa sekerabat yang diturunkan dari asal yang sama, kemudian terpecah menjadi dua kelompok, yaitu Flores Barat dan Flores Timur. Syamsuddin AR (1991) melakukan penelitian terhadap bahasa Sunda, bahasa Bima, dan bahasa Manggarai dengan melihat refleksi proto Austronesia, korespondensi, masa pisah, dan pengelompokan ketiga bahasa tersebut.

Pada kesempatan ini penulis akan melakukan penelitian terhadap bahasa Sunda, bahasa Cirebon, bahasa Indramayu, dan bahasa Jawa dengan menggunakan teori Linguistik Historis Komparatif. Karena keterbatasan waktu, pengetahuan, dan kemampuan maka penelitian ini dibatasi pada refleksi Proto Austronesia terhadap kosakata pokok (selanjutnya disebut KKP) bahasa Sunda selanjutnya disebut BS, bahasa Cirebon (BC), bahasa Indramayu (BI), dan bahasa Jawa (BJ). Sepengetahuan penulis, keempat bahasa tersebut memang sudah banyak diteliti oleh para ahli bahasa, namun penelitian itu hanya sekedar mendeskripsikan bahasa-bahasa tersebut atau hanya dengan melakukan pengkajian secara sinkronis tanpa melihat kepada bahasa protoanya. Sebagai

contoh, Ayat Rohaedi pada tahun 1978 meneliti bahasa Sunda di daerah Cirebon berdasarkan kajian dialektologi.

Berdasarkan itulah penulis ingin membandingkan keempat bahasa tersebut untuk melihat bagaimana refleksi bahasa protonya terhadap bahasa cabangnya serta melihat pengelompokan keempat bahasa tersebut. Di atas telah disinggung bahwa berdasarkan hasil penelitian Nothofer pada tahun 1975, bahasa Sunda dan bahasa Jawa awalnya berasal dari satu kelompok bahasa. Tetapi untuk bahasa Cirebon dan bahasa Indramayu belum jelas kedudukannya apakah itu sebagai dialek dari bahasa Sunda atau dialek dari bahasa Jawa ataukah itu merupakan proses pijinisasi atau kreolisasi. Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan itu maka dalam kesempatan ini penulis ingin meneliti lebih jauh kedudukan dari keempat bahasa tersebut, bahasa manakah yang menurunkan bahasa Cirebon dan bahasa Indramayu. Apakah itu dari bahasa Sunda ataukah dari bahasa Jawa. Menurut masyarakat Cirebon bahasa Cirebonlah yang pertama kali ada sedangkan menurut masyarakat Jawa bahasa Jawalah yang pertama ada. Maka dari itulah penulis mengambil judul Refleksi Proto Austronesia terhadap KKP Bahasa Sunda, Bahasa Cirebon, Bahasa Indramayu, dan Bahasa Jawa dalam Kajian Linguistik Historis Komparatif.

1.2 Batasan Masalah

Pembatasan masalah memegang peranan penting dalam setiap penelitian, yaitu sebagai pedoman yang mengarahkan masalah sehingga penelitian yang dilakukan tidak menyimpang dari tujuan dan rencana. Berdasarkan pertimbangan

waktu, tenaga, dan kemampuan, penulis membatasi masalah yang akan dikaji yaitu mengetahui refleksi Proto Austronesia terhadap KKP bahasa Sunda, bahasa Cirebon, bahasa Indramayu, dan bahasa Jawa berdasarkan kajian Linguistik Historis Komparatif ditinjau dari persentase kekerabatan, masa pisah, dan pengelompokan keempat bahasa tersebut dengan menggunakan daftar Swadesh hasil modifikasi Syamsuddin AR yang berjumlah 201 kata untuk menjaring KKP dari keempat bahasa yang diteliti.

1.3 Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang di atas, berikut penulis kemukakan rumusan masalah penelitian.

- 1) Bagaimanakah refleksi Proto Austronesia pada KKP bahasa Sunda (BS), bahasa Cirebon (BC), bahasa Indramayu (BINDR), dan bahasa Jawa (BJ)?
- 2) Berapakah persentase kekerabatan antara BS, BC, BINDR, dan BJ?
- 3) Kapan masa pisah (*time-depth*) yang terjadi pada BS, BC, BINDR, dan BJ?
- 4) Bagaimanakah pengelompokan (*sub-grouping*) keempat bahasa tersebut?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penulis melakukan kajian ini adalah untuk mengetahui:

- 1) Refleksi Proto Austronesia pada KKP BS, BC, BINDR, dan BJ.
- 2) Persentase kekerabatan antara BS, BC, BINDR, dan BJ.
- 3) Masa pisah yang terjadi pada BS, BC, BINDR, dan BJ.

- 4) Pengelompokkan (*sub-grouping*) dari BS, BC, BINDR, dan BJ

1.5 Manfaat Penelitian

- 1) Menemukan hal-hal spesifik dari bahasa yang diteliti ditinjau dari sudut refleksi Proto Austronesia, tipe-tipe perubahan bunyi, dan hubungan kekerabatan.
- 2) Menambah pembendaharaan penelitian atas bahasa-bahasa daerah yang ada di Nusantara
- 3) Memberikan jawaban pasti atas status bahasa yang diteliti.
- 4) Melestarikan bahasa-bahasa daerah sebagai unsur budaya nasional.

1.6 Anggapan Dasar

Anggapan dasar adalah segala kebenaran, teori, atau pendapat yang dijadikan landasan dasar dalam suatu penelitian. Segala kebenaran teori dan pendapat yang dijadikan pegangan tidak mempersoalkan lagi benar atau salahnya (Arikunto, 1996: 60). Adapun anggapan dasar penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Bahasa serumpun berasal dari proto bahasa yang sama.
- 2) Bahasa serumpun memiliki kesamaan dan atau kemiripan fonologis, morfologis, dan leksikon.
- 3) Kemiripan dan kesamaan yang terdapat pada bahasa Sunda, Bahasa Cirebon, bahasa Indramayu, dan bahasa Jawa, diasumsikan keempatnya berasal dari proto yang sama.

1.7 Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah yang hendak diteliti (Mahsun, 2005: 14). Hipotesis penelitian ini adalah terdapat kesamaan dan

kemiripan bunyi, bentuk, dan makna pada kosakata pokok BS, BC, BI, dan BJ yang menunjukkan tingkat kekerabatan keempat bahasa tersebut.

1.8 Definisi Operasional

Definisi operasional digunakan untuk membatasi dan menjelaskan pengertian-pengertian istilah yang terdapat dalam penelitian ini. Selain itu definisi operasional ini berguna untuk menyamakan persepsi istilah yang dipakai dalam judul penelitian ini. Dalam penelitian ini muncul berbagai istilah yang berhubungan dengan judul penelitian. Agar tidak terjadi kesalahpahaman mengenai istilah tersebut, penulis mendefinisikan istilah-istilah tersebut sebagai berikut:

- 1) Refleksi Proto merupakan gambaran Proto Austronesia terhadap bahasa cabang, dalam hal ini bahasa Sunda, bahasa Cirebon, bahasa Indramayu, dan bahasa Jawa.
- 2) Kosakata pokok adalah kata-kata asli bahasa Sunda, bahasa Cirebon, bahasa Indramayu, dan bahasa Jawa yang digunakan masyarakat penuturnya dalam berkomunikasi berdasarkan daftar Swadesh hasil modifikasi Syamsuddin AR pada tahun 1994 yang berjumlah 201 kata.
- 3) Linguistik historis komparatif merupakan suatu kajian yang membandingkan kemiripan dan kesamaan berdasarkan refleksi Proto Austronesia terhadap kosakata pokok bahasa Sunda, bahasa Cirebon, bahasa Indramayu, dan bahasa Jawa.



4) Ekskostatistik merupakan teori yang digunakan untuk menentukan persentase kekerabatan BS, BC, BINDR, dan BJ.

5) Glotokronologi merupakan teori yang digunakan untuk menghitung masa pisah BS, BC, BINDR, dan BJ.



